

PENERAPAN BIBLIOTERAPI UNTUK MENGURANGI PIKIRAN NEGATIF TENTANG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SISWA KELAS VII DI SEKOLAH INKLUSI SMPN 4 WARU

Ericha Sholeha

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email (erichasholeha@mhs.unesa.ac.id)

Ari Khusumadewi,S.Pd., M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email (arikhusumadewi@unesa.ac.id)

ABSTRAK

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, sebanyak 82,86% siswa kelas VII di Sekolah Inklusi SMPN 4 Waru memiliki pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus, mereka berpikiran bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang aneh, pikirannya kosong, mengganggu, nakal, pemarah, dan berbahaya. Upaya yang telah dilakukan oleh guru BK yaitu memberikan informasi tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus dan himbauan untuk menerima dan menghargai anak berkebutuhan khusus. Namun, masalah yang ditemukan merupakan masalah tentang pikiran negatif yang disebabkan adanya perbedaan kondisi yang dialami anak berkebutuhan khusus.

Penerapan yang dilakukan pada penelitian ini berupaya memberikan bantuan bagi guru BK dalam mengurangi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan teknik biblioterapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji penerapan biblioterapi dalam mengurangi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa kelas VII di Sekolah Inklusi SMPN 4 Waru. Biblioterapi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah biblioterapi dalam bentuk kelompok dalam jenis pendidikan humanistik yang bertujuan memperluas pandangan seseorang tentang perbedaan kondisi manusia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pra-eksperimen dengan desain penelitian *pre-test and post-test one group design*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus yang terdiri atas 22 item pernyataan. Subjek penelitian sebanyak 6 siswa kelas VII SMPN 4 Waru yang teridentifikasi memiliki skor tinggi berdasarkan hasil pengukuran angket pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus.

Teknik analisis data menggunakan statistik non parametrik *wilcoxon signed rank test* untuk mengetahui perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*. Hasil data menunjukkan rata-rata *pre-test* adalah 32,83 dan rata-rata hasil *post-test* adalah 25,83. Berdasarkan hasil analisis data dengan *wilcoxon signed rank test* diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,028 dan α (taraf kesalahan) = 5% atau 0,05, maka $0,028 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa penerapan biblioterapi dapat mengurangi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa kelas VII di Sekolah Inklusi SMPN 4 Waru.

Kata kunci: biblioterapi, pikiran negatif, anak berkebutuhan khusus

ABSTRACT

Based on the pre-study, there are 82,86% on seventh grade students in Inclusive School SMPN 4 Waru had negative thought about children with special need. They thought that children with special need are strange, empty mind, offend, naughty, peevish, and dangerous. Any efforts have been done by counselor were giving information about children with special need existence and respect to them. But, this was a negative thought about children with special need caused different condition in children with special need.

This research will help counselor to decrease negative thought about children with special need used bibliotherapy technique. The aimed to examine the application of bibliotherapy to decrease negative thought about children with special need of seventh grade students in Inclusive School SMPN 4 Waru. Bibliotherapy used in this research was humanistic education bibliotherapy in group for expand the view about human different condition.

This research used pre-test and post-test one group design in pre-experimental method. The measurement used negative thought about children with special need questionnaire consist of 22 items. Research subjects were six seventh grade students in SMPN 4 Waru identified high scores based on the measurement used negative thought about children with special need questionair.

Data analysis used wilcoxon signed rank test non parametric statistic to know different scores between pre-test and post-test. Average of pre-test was 32,83 and average of post-test was 25,83. Based on the data result used wilcoxon signed rank test got p (the value of probability is lower than H_0) = 0,028 and α (error's value) = 5% or 0,05. So, H_0 was rejected. The conclusion was bibliotherapy can decrease negative thought about children with special need of seventh grade students in Inclusive School SMPN 4 Waru.

Key words: *bibliotherapy, negative thought, children with special need.*

PENDAHULUAN

Sekolah inklusi merupakan dua kata yang tersusun dari kata sekolah dan inklusi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Inklusi merupakan istilah yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam program-program sekolah reguler (Smith, 2012). Jadi, sekolah inklusi merupakan suatu lembaga yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama siswa di sekolah reguler.

Di dalam sekolah inklusi terdapat dua kategori siswa, yaitu siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler merupakan peserta didik yang mengikuti kurikulum sekolah dalam pembelajarannya. Sedangkan, siswa berkebutuhan khusus ialah peserta didik yang diperlakukan khusus sesuai dengan kemampuannya termasuk di dalamnya ialah kurikulum pembelajaran.

SMPN 4 Waru merupakan salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Sidoarjo yang terletak di Kecamatan Waru. SMPN 4 Waru mulai menjadi sekolah inklusi sejak tahun 2011. SMPN 4 Waru menerima siswa reguler melalui jalur yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan, siswa berkebutuhan khusus diterima melalui jalur yang diselenggarakan oleh Panitia Penerimaan Siswa Inklusi di SMPN 4 Waru.

Persyaratan yang harus dimiliki siswa berkebutuhan khusus yang ingin mendaftar di SMPN 4 Waru ialah terdapat pernyataan bahwa siswa tersebut merupakan lulusan dari SDLB. Jika siswa bukan lulusan dari SDLB, siswa diwajibkan membawa surat pernyataan resmi dari RSUD Sidoarjo yang menyatakan bahwa anak tersebut berkebutuhan khusus. Tidak ada persyaratan minimal IQ untuk menerima siswa berkebutuhan khusus, asalkan kondisi siswa tidak berpotensi mengganggu dan membahayakan siswa lainnya, maka siswa

berkebutuhan khusus dapat belajar bersama di SMPN 4 Waru.

Saat ini terdapat 21 siswa berkebutuhan khusus yang belajar di SMPN 4 Waru. Kondisi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 4 Waru sangat beragam tergantung pada jenis kebutuhan khususnya dan kondisi siswa berkebutuhan khusus itu sendiri. Siswa berkebutuhan khusus di SMPN 4 Waru terdapat beberapa kategori. Terdapat satu siswa mengalami gangguan komunikasi yaitu tunawicara. Terdapat empat siswa mengalami gangguan komunikasi dan interaksi sosial yang biasa disebut dengan autisme. Dan sisanya merupakan siswa lambat belajar.

SMPN 4 Waru menggunakan model inklusi penuh dalam mengimplementasikan sekolah inklusi. Model inklusi penuh adalah model sekolah inklusi yang menyertakan siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pembelajaran di kelas bersama siswa reguler (Fuadi, 2011). Dalam perjalanan menjadi sekolah inklusi penuh sejak tahun 2011 tentunya tidak mudah bagi SMPN 4 Waru. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat umum sejak dulu telah memiliki anggapan negatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Anggapan negatif masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus ialah anak berkebutuhan khusus anak yang cacat dan tidak setara dengan anak pada umumnya.

Untuk mengantisipasi adanya anggapan negatif negatif pada siswa reguler tentang anak berkebutuhan khusus, di SMPN 4 Waru telah dilakukan upaya sosialisasi pada masa orientasi sekolah. Para siswa reguler dikumpulkan dalam satu ruangan. Selanjutnya, Guru Pendamping Khusus (GPK) memberikan pemahaman kepada para siswa reguler bahwa SMPN 4 Waru merupakan sekolah inklusi yang terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus dan para siswa reguler dihimbau untuk menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus.

Upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah sudah cukup baik. Siswa reguler dapat menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan belajar bersama. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan kondisi pada siswa berkebutuhan khusus dapat menimbulkan pikiran negatif pada siswa reguler. Karena, setiap orang mempunyai pikiran otomatis. Pikiran otomatis ini dapat menjadi pikiran positif, namun kebanyakan selalu menjadi pikiran negatif. Hal ini disebabkan bahwa pikiran otomatis merupakan pemikiran disfungsi atau distorsi kognitif yang bersifat melebih-lebihkan dan tidak rasional (Beck, 1976).

Berdasarkan hasil pemberian angket terbuka kepada 35 siswa reguler di kelas VII-7, hanya terdapat 6 siswa yang memiliki pikiran positif tentang anak berkebutuhan khusus. Mereka berpikiran bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi seperti anak-anak pada umumnya, namun memiliki keterbatasan yang harus dimaklumi. Sedangkan, sisanya sebanyak 29 siswa memiliki pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus. Jika disimpulkan, mereka berpikiran bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang aneh, pikirannya kosong, agak mengganggu, nakal, pemarah, dan berbahaya.

Setelah ditanyakan penyebab dari adanya pikiran negatif tersebut, mereka memiliki alasan atas hal tersebut. Siswa reguler yang berpikiran bahwa anak berkebutuhan khusus nakal, pemarah, dan berbahaya pernah melihat film yang terdapat adegan anak berkebutuhan khusus marah meledak-ledak hingga menyakiti orang di sekitarnya. Selain itu, ia pernah melihat salah satu siswa berkebutuhan khusus dengan jenis autisme mengalami kemarahan yang meledak-ledak. Dari kejadian tersebut, ia menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang pemarah, nakal, dan berbahaya.

Wawancara juga dilakukan kepada siswa yang berpikiran bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang aneh. Siswa tersebut juga memiliki alasan untuk hal tersebut, karena siswa tersebut pernah melihat temannya berbicara dengan siswa berkebutuhan khusus dengan jenis autisme yang tidak dapat berbicara dengan menatap mata lawan bicara. Sehingga, ia berpikir bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang aneh.

Siswa reguler yang berpikiran negatif bahwa anak berkebutuhan khusus pikirannya kosong, karena ia melihat siswa berkebutuhan khusus dengan jenis

lambat belajar merespon dengan lambat jika diajak berbicara dan terlihat pasif saat proses pembelajaran di dalam kelas. Sehingga, ia menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus pikirannya kosong.

Siswa reguler yang berpikiran negatif bahwa anak berkebutuhan khusus agak mengganggu, karena ia pernah duduk di dekat siswa lambat belajar. Terkadang siswa lambat belajar bertanya kepadanya saat guru sedang menjelaskan. Sehingga, ia berpikiran bahwa anak berkebutuhan khusus mengganggu.

Selain itu, siswa reguler yang sering melihat orang yang lumpuh, buta, tidak mempunyai kaki atau tangan menjadi pengemis, berpikiran bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang lemah. Padahal, belum tentu semua anak berkebutuhan khusus menjadi pengemis. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kekacauan pola pikir yang bersifat melebih-lebihkan tentang ketidakmampuan anak berkebutuhan khusus. Hal inilah yang disebut dengan pikiran negatif.

Pikiran negatif merupakan hasil dari pikiran otomatis yang muncul begitu saja setelah adanya suatu kejadian dan bersifat subjektif (Sapon, 2013). Pikiran negatif yang dimiliki siswa reguler berupa penilaian tentang anak berkebutuhan khusus bahwa anak berkebutuhan khusus adalah aneh, nakal, pemarah, dan pikirannya kosong tidaklah benar. Karena, dibalik hal-hal yang terjadi tersebut terdapat perbedaan kondisi siswa berkebutuhan khusus yang tidak diketahui oleh siswa reguler.

Pikiran negatif juga dapat mempengaruhi perasaan dan perilaku individu (Ainy, 2012). Beberapa dampak dari pikiran negatif antara lain dapat menimbulkan rasa cemas, takut, benci, menuduh, menghujat, dan menghakimi (Mutiara, 2013). Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 19 November 2016 di kelas yang telah diberi angket, ditemukan beberapa bentuk perilaku siswa reguler sebagai akibat dari pikiran negatif tersebut. Terdapat kecenderungan siswa reguler untuk menjauhi siswa berkebutuhan khusus dengan jenis lambat belajar di kelas tersebut.

Ketika siswa lambat belajar mendekati sekelompok siswa reguler yang sedang mengobrol, mereka pergi dan menghindarinya. Ketika duduk bersebelahan dengan siswa lambat belajar, salah satu siswa reguler tidak bersedia meminjamkan alat tulis ketika siswa lambat belajar membutuhkan dengan alasan takut jika nanti rusak. Salah satu dari siswa

reguler di kelas tersebut juga suka memarahi siswa lambat belajar di kelas tersebut tanpa sebab yang jelas. Terdapat dua siswa reguler menggunakan sebutan "ABK" untuk memberikan julukan kepada siswa reguler yang suka mengganggu temannya di kelas. Tentunya, hal ini dilakukan siswa reguler tanpa sepengetahuan guru.

Jika pikiran negatif yang dimiliki siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus tidak dikurangi, maka siswa reguler akan merasa takut atau benci kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya rasa takut dan benci kepada siswa berkebutuhan khusus, maka siswa reguler akan menjauhinya. Tentu hal ini akan membuat siswa berkebutuhan khusus merasa kehadirannya tidak diharapkan karena dijauhi oleh teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMPN 4 Waru, selama ini upaya yang dilakukan guru BK ialah berfokus pada perilaku mengganggu. Jika terdapat perilaku siswa reguler yang mengganggu siswa berkebutuhan khusus ataupun sebaliknya, guru BK segera memberikan penanganan. Selain itu, guru BK selalu mengingatkan siswa reguler untuk selalu menghargai siswa berkebutuhan khusus karena mereka juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Upaya yang dilakukan oleh guru BK merupakan suatu upaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa reguler tentang hak anak berkebutuhan khusus. Namun, masalah yang ditemukan lebih berbentuk pada pikiran negatif yang berasal dari pikiran otomatis ketika siswa reguler melihat adanya perbedaan kondisi pada siswa berkebutuhan khusus.

Pikiran negatif bersifat subjektif, yaitu tergantung dari pengalaman sekarang, pengalaman masa lalu, pengetahuan, nilai-nilai dan budaya (Sapon, 2013). Pikiran otomatis yang menjadi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa reguler tentang perbedaan kondisi yang ada pada siswa berkebutuhan khusus. Melalui biblioterapi siswa akan memiliki banyak informasi, kemudian secara khusus dapat membentuk sikap, pola pikir, persepsi, mengubah prasangka sosial, dan perubahan lainnya (Solikin, 2015).

Biblioterapi merupakan sebuah terapi ekspresif yang di dalamnya terdapat hubungan

individu dengan isi/intisari buku dan puisi atau tulisan lain sebagai terapi (Eliasa, 2011). Biblioterapi merupakan salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan dalam bentuk individu, kelompok, atau klasikal. Biblioterapi merupakan salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling yang menggunakan media bacaan dalam pelaksanaannya.

Penggunaan biblioterapi sesuai dengan karakteristik siswa di SMPN 4 Waru yang telah dibiasakan untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah. Salah satu kegiatan dalam gerakan literasi sekolah adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai, kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca (Kemendikbud, 2015).

Gerakan literasi sekolah di SMPN 4 Waru telah dilaksanakan sejak tahun 2015. Setiap hari siswa membaca buku non pelajaran atau koran kemudian dirangkum dalam buku yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Seminggu sekali buku rangkuman tersebut dikumpulkan kepada wali kelas untuk diperiksa. Pada akhir tahun ajaran, tiga siswa dengan rangkuman terbaik diberi hadiah oleh pihak sekolah sebagai bentuk apresiasi.

Berdasarkan pertimbangan adanya permasalahan pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa reguler, adanya potensi bahwa biblioterapi dapat diterapkan di Sekolah Inklusi SMPN 4 Waru karena sesuai dengan karakteristik siswa yang terbiasa melakukan gerakan literasi sekolah. Maka, dalam penelitian ini ingin melakukan penerapan biblioterapi untuk mengurangi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa reguler kelas VII di Sekolah Inklusi SMPN 4 Waru.

Biblioterapi yang akan dilakukan yaitu biblioterapi yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok. Bahan bacaan yang diberikan dalam kegiatan tersebut yaitu bahan bacaan dengan judul "Memahami Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus" dan "Jangan Anggap Remeh Anak Berkebutuhan Khusus". Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat menambah informasi tentang perbedaan kondisi anak berkebutuhan khusus serta prestasi anak berkebutuhan khusus yang belum diketahui oleh siswa reguler.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pra-eksperimen. Penelitian pra-eksperimen dengan desain penelitian *pre-test and post-test one group design*. *Pre-test and post-test one group design* merupakan salah satu desain penelitian pra-eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok subjek serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan, perbedaan hasil pengukuran tersebut dianggap sebagai efek perlakuan (Latipun, 2006).

2. Teknik dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan angket. Angket atau kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012). Angket yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini ialah angket pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus yang terdiri atas 22 item. Angket tersebut dikembangkan menurut variabel pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus yang memiliki definisi operasional berupa kekacauan pola pikir yang ditandai dengan generalisasi berlebihan yakni tindakan menarik kesimpulan dengan bukti yang terbatas tentang suatu ketidakmampuan fisik, sosial, emosional, dan intelektual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik non-parametrik *wilcoxon signed rank test*. *Wilcoxon signed rank test* digunakan untuk mengukur adanya perbedaan rata-rata dari data yang berpasangan dengan memperhatikan arah dan besarnya perbedaan nilai (Zulfikar dan Budiantara, 2015). Langkah-langkah uji *wilcoxon signed rank test* yang diadaptasi dari Siregar (2013) sebagai berikut:

- a. Menentukan kriteria tiada perbedaan

H_0 : tidak terdapat perbedaan skor pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa reguler, sebelum dan sesudah penerapan biblioterapi.

H_a : terdapat perbedaan skor pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa reguler, sebelum dan sesudah penerapan biblioterapi.

- b. Menentukan hipotesis

H_0 : biblioterapi tidak dapat mengurangi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa reguler kelas VII di sekolah inklusi SMPN 4 Waru.

H_a : biblioterapi dapat mengurangi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa reguler kelas VII di sekolah inklusi SMPN 4 Waru.

- c. Menentukan taraf signifikan
Taraf signifikan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05.
- d. Menentukan kriteria pengujian
 H_0 ditolak jika nilai probabilitas $< 0,05$
 H_0 diterima jika nilai probabilitas $> 0,05$
- e. Melakukan perhitungan statistik dengan uji *wilcoxon signed rank test*.

- f. Penarikan kesimpulan berdasarkan kriteria pengujian

Jika H_0 ditolak, maka kesimpulannya biblioterapi dapat mengurangi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa reguler kelas VII di sekolah inklusi SMPN 4 Waru.

Jika H_0 diterima, maka kesimpulannya tidak dapat mengurangi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa reguler kelas VII di sekolah inklusi SMPN 4 Waru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian pra-eksperimen dengan menggunakan *pre-test post-test one group design*, yaitu satu kelompok sampel yang diberikan tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa adanya kelompok kontrol sebagai pembanding. Jenis penelitian ini tergolong penelitian yang kurang sempurna karena tidak ada kelompok pembanding. Sehingga, hasilnya tidak dapat dipastikan keterandalannya. Hal ini menjadi kelemahan dalam penelitian ini.

Pemberian perlakuan berupa teknik biblioterapi dilakukan pada siswa reguler kelas VII SMPN 4 Waru yang memiliki skor pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus dalam kategori tinggi. Pengambilan subjek dilakukan dengan memberikan angket pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa reguler kelas VII-7 SMPN 4 Waru. Pengambilan subjek penelitian dilakukan tidak secara acak, tetapi diambil sesuai tujuan penelitian dan sesuai dengan karakteristik yang ditentukan dalam penelitian ini. Sehingga, hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada kelompok yang lebih luas.

Dari kelas yang telah ditentukan yaitu kelas VII-7, kemudian dilakukan *pre-test* untuk mengetahui skor awal pikiran negatif tentang anak berkebutuhan

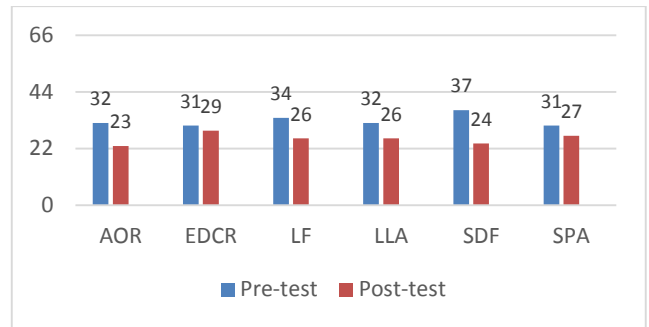
khusus pada siswa reguler kelas VII-7 sebelum biblioterapi diberikan. Penggunaan angket ini untuk mengetahui pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus tanpa ada data tambahan yang dapat mendukung hasil pengumpulan data yang lebih luas.

Berdasarkan hasil angket pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus yang telah diberikan di kelas VII-7 sebagai *pre-test* diperoleh enam siswa reguler memiliki pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus dalam kategori tinggi, dua puluh lima siswa memiliki pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus dalam kategori sedang, dan tiga siswa memiliki pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus dalam kategori rendah. Untuk membantu mengurangi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus, maka diberikan perlakuan berupa teknik biblioterapi.

Perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini terdapat 5 sesi pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk pembentukan hubungan antara konselor dan konseli, memberikan gambaran umum tentang kegiatan yang akan dilakukan, dan membentuk komitmen dalam kegiatan. Pertemuan kedua digunakan untuk mengidentifikasi pikiran-pikiran negatif yang dimiliki masing-masing konseli tentang anak berkebutuhan khusus dan penyebab atau kejadian yang memicu munculnya pikiran negatif tersebut. Pertemuan ketiga dan keempat digunakan untuk memberikan pengetahuan baru tentang kondisi anak berkebutuhan khusus dan kelebihan yang ada pada diri anak berkebutuhan khusus. Pertemuan kelima digunakan untuk mengetahui perubahan pola pikir, perasaan, dan perilaku konseli setelah beberapa pertemuan konseling dilakukan.

Berdasarkan hasil skor *pre-test* dan *post-test*, pikiran negatif pada masing-masing subjek penelitian berkurang. Skor pikiran negatif pada 6 siswa reguler yang menjadi subjek penelitian berkurang setelah diberi kegiatan biblioterapi. Skor pikiran negatif AOR berkurang dari 32 menjadi 23. Skor pikiran negatif EDCR berkurang dari 31 menjadi 29. Skor pikiran negatif LF berkurang dari 34 menjadi 26. Skor pikiran negatif LLA berkurang dari 32 menjadi 26. Skor pikiran negatif SDF berkurang dari 37 menjadi 24. Skor pikiran negatif SPA berkurang dari 31 menjadi 27.

Berikut ini merupakan grafik skor pikiran negatif hasil *pre-test* dan *post-test*.



Grafik 1 Skor Pikiran Negatif Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *wilcoxon signed rank test* menunjukkan bahwa penerapan biblioterapi memiliki pengaruh yang signifikan untuk mengurangi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa reguler kelas VII di Sekolah Inklusi SMPN 4 Waru. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis statistik dengan menggunakan *wilcoxon signed rank test* yang menghasilkan p (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,028 dan α (taraf kesalahan) sebesar 5% atau 0,05. Terlihat bahwa $0,028 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penerapan biblioterapi dapat mengurangi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa kelas VII di sekolah inklusi SMPN 4 Waru.

Dalam penelitian ini biblioterapi dapat berpengaruh secara signifikan untuk mengurangi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa kelas VII, dikarenakan pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus yang dialami oleh 6 siswa reguler yang menjadi subjek penelitian disebabkan oleh ketidaktahuan mereka tentang kondisi dibalik anak berkebutuhan khusus dan pengalaman yang tidak menyenangkan ketika melihat atau berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus.

Penerapan biblioterapi dapat memberikan pengetahuan baru tentang kondisi anak berkebutuhan khusus. Melalui biblioterapi subjek penelitian mengetahui bahwa perilaku tidak menyenangkan yang ditunjukkan oleh anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh adanya kondisi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut membentuk pola pikir baru bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan kondisi yang membuatnya terlihat berperilaku tidak menyenangkan. Sehingga, pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus dapat berkurang.

Berkurangnya pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa juga berdampak pada perubahan perasaan dan perilaku. Siswa yang awalnya takut dan benci serta cenderung menjauhi anak berkebutuhan khusus menjadi peduli dan mulai berinteraksi. Hal ini dikarenakan biblioterapi adalah

sebuah teknik yang dapat membawa perubahan perasaan dan perilaku (Tanrikulu, 2011; Karacan & Yerin-Guner, 2010; Yilmaz, 2002).

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji penerapan teknik biblioterapi dalam mengurangi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa kelas VII di sekolah inklusi SMPN 4 Waru dengan subjek penelitian sebanyak 6 siswa reguler dari kelas VII-7. Subjek penelitian sebanyak 6 siswa reguler tersebut diperoleh dari hasil *pre-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 6 siswa reguler tersebut memiliki pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada kategori tinggi. Kemudian, 6 siswa reguler tersebut diberikan *treatment* dengan teknik biblioterapi dan dilakukan *post-test*.

Dengan menggunakan hasil data *pre-test* dan *post-test* dilakukan pengujian hipotesis dengan *wilcoxon signed rank test*. Hasil *wilcoxon signed rank test* yaitu $\rho=0,028$ dengan $\alpha=0,05$, menunjukkan bahwa $0,028 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa teknik biblioterapi dapat mengurangi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa reguler kelas VII di sekolah inklusi SMPN 4 Waru.

Saran

1. Bagi Konselor Sekolah
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk konselor sebagai upaya mengurangi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa reguler di sekolah inklusi dengan menggunakan teknik biblioterapi.
2. Bagi Pihak Sekolah
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah inklusi.
3. Bagi Peneliti Lain
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan kembali oleh peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang penerapan biblioterapi ataupun pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus. Namun, dalam penelitian ini tidak mengendalikannya hal-hal yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian seperti latar belakang budaya, pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, dan keefektifan waktu pelaksanaan perlakuan. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan untuk mempertimbangkan waktu dan sesi pertemuan, bahan bacaan, dan memperluas subjek penelitian. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian yang diperoleh lebih maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainy, Dara. 2012. *Terapi Kognitif*. (Online). (<http://daraainy.blogspot.co.id/2012/09/terapi-kognitif.html>, diakses 21 Januari 2017).
- Beck, A.T. 1976. *Cognitive Therapy and The Emotional Disorders*. New York: International Universities Press.
- Eliasa, Eva Imania. 2011. *Bibliotherapy As A Method of Meaningful Treatment*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fuadi, Kamal. 2011. *Pendidikan Inklusif*. (Online). (<https://fuadinotkamal.wordpress.com/2011/04/12/pendidikan-inklusif/>, diakses 10 Januari 2017).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tersedia secara online di: kbbi.web.id.
- Kemendikbud. 2015. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah: Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah*. Jakarta: Satgas Gerakan Literasi Sekolah.
- Latipun. 2006. *Psikologi Eksperimen*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mutiara, Dian Anditya. 2013. *Apakah Anda Penderita OCD*. (Online). (<http://wartakota.tribunnews.com/2013/05/23/apakah-anda-termasuk-penderita-ocd>, diakses 21 Januari 2017).
- Sapon, Sri Ramadhani. 2013. *Terapi Kognitif*. (Online). (<http://studentners.blogspot.co.id/2013/11/terapi-kognitif.html>, diakses 21 Januari 2017).
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Smith, J. David. 2012. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran Cetakan 3*. Terjemahan Denis Enrica. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Solikin, Asep. 2015. *Biblioterapi Sebagai Sebuah Teknik dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*. (Online). (<http://www.umpalangkaraya.ac.id/dosen/asepsolikin/?p=143>, diakses 10 Januari 2017).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tanrikulu, Ibrahim. *Self Helps Book And Bibliotherapy: Reflections for Turkey*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 30 (2011) 1862-1866.
- Zulfikar dan Budiantara, I.N. 2015. *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Bandung: Deepublish.